



## Pengembangan Budaya Keagamaan Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Terpadu Bustanul Arifin dan Nurul Islam Bener Meriah

Muhammad Hakim Mustaqim<sup>1</sup>, Abdussyukur<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIT Bustanul Arifin, Bener Meriah, Indonesia

<sup>2</sup>IAIN Takengon, Takengon, Indonesia

E-mail: [syukurcorp@gmail.com](mailto:syukurcorp@gmail.com)

### Info Artikel

**Diajukan:** 13-08-2024

**Diterima:** 22-08-2024

**Diterbitkan:** 23-08-2024

**Keywords:**

Religious Culture; Islamic Boarding School

**Kata Kunci:**

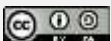
Budaya keagamaan;  
Pesantren

### Abstract

*The educational efforts in Indonesia, including Islamic boarding schools, in religious culture have become a formidable challenge. The Islamic Boarding School of Bustanul Arifin and Nurul Islam already have distinctive religious cultures through the programs developed in Islamic Boarding Schools. This study aims to determine the program of religious culture and the implementation of religious culture. This study uses a descriptive-comparative method. The data collection was obtained through interviews, observation, and documentation. The data analysis is used by inductive analysis. The data were analyzed using the Bourdieu habitus approach. The research results are as follows: First, the culture at the Islamic boarding school of Bustanul Arifin is moral, salaf culture, santri discipline culture, and Sanadan culture. The Islamic boarding school of Nurul Islam has a moral culture, clean culture, language culture, ubudiyah culture, and annual culture. Second, the implementation of religious culture at the Islamic boarding school of Bustanul Arifin is a moral culture by developing respect and honouring teachers, efforts to serve students, the mandatory wearing of hats, salaf culture with the development of sorogan culture, deliberation, memorizing of nahwu Sharaf, Malay Arabic, student discipline culture by using audio speakers, ceremonies and cults, the culture of Sanadan with a reading of musalsal hadiths. The implementation of religious culture in the Islamic boarding school of Nurul Islam is a moral culture using teacher advice, clean culture utilizing the development of room pickets, rayon pickets, and clean Fridays, language culture using Arabic and English language (muhadatsah, picket Bawab), ubudiyah culture using tajhiz mayit, the assignment of a preacher, obligatory memorization (short verses and prayers), annual culture uses khutbatul arsyi, tadrис amaliyah, and community service practices.*

## Abstrak

Pemahaman mengenai budaya mengalami perkembangan pesat, sehingga dapat kita pahami sebagai kegiatan produktif. Pondok Pesantren Terpadu Bustanul Arifin dan Pondok Pesantren Terpadu Nurul Islam telah memiliki budaya-budaya keagamaan yang khas sesuai dengan program yang telah dikembangkan di kedua pesantren tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program budaya keagamaan dan pelaksanaan budaya keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif-komparatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan pendekatan habitus Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, budaya keagamaan di pesantren Bustanul Arifin adalah budaya akhlak, budaya salaf, budaya disiplin santri, budaya sanadan. Dan budaya keagamaan di pesantren Nurul Islam adalah budaya akhlak, budaya bersih, budaya bahasa, budaya ubudiyah, budaya tahunan. Kedua, pelaksanaan budaya keagamaan di pesantren Bustanul Arifin adalah budaya akhlak dengan mengembangkan hormat dan memuliakan guru, upaya pengabdian santri, wajib berpeci, budaya salaf dengan pengembangan budaya sorogan, musyawarah, hafalan nahwu sharaf, arab melayu, budaya disiplin santri dengan pemanfaatan audio speaker, apel dan kultum, budaya sanadan dengan pembacaan hadits musalsal. Dan pelaksanaan budaya keagamaan di pesantren Nurul Islam adalah budaya akhlak dengan nasihat guru, budaya bersih dengan pengembangan piket kamar, piket rayon, dan jum'at bersih, budaya bahasa dengan pengembangan bahasa arab dan inggris (muhadatsah, piket bawab), budaya ubudiyah dengan tajhiz mayit, penugasan khatib, hafalan wajib (ayat-ayat pendek dan do'a), budaya tahunan dengan khutbatul arsyi, amaliyah tadris, dan praktik pengabdian masyarakat. Ketiga, faktor pendukung di pesantren Bustanul Arifin adalah latar belakang keilmuan guru, dan kompleksifitas struktur keorganisasian.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## Pendahuluan

Sejak berabad-abad, pesantren, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah memainkan peran penting dalam pembangunan pendidikan agama (Muqoyyidin & Widiyaningsih, 2021; Siregar, 2018). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat di mana siswa belajar ilmu agama, tetapi juga tempat di mana mereka membangun moralitas dan karakter mereka sendiri (Falah, 2018; I & Alnizar, 2023; Masrur, 2017). Pesantren memberikan pendidikan keagamaan kepada santri dengan ajaran Islam yang luas, yang mencakup fiqh, tasawuf, dan teologi. Ajaran ini kemudian digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Falah, 2018; Masrur, 2017).

Pesantren bukan hanya tempat pendidikan; mereka juga berfungsi sebagai tempat yang mendalam untuk mengembangkan budaya keagamaan (Apriliani et al., 2023; Minhaji et al., 2020). Penciptaan budaya keagamaan di pesantren menunjukkan asimilasi tradisi lokal dan ajaran Islam, yang kemudian membentuk identitas kultural santri (Safinah & Arifin, 2021). Pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama kepada santri mereka, tetapi juga menanamkan sikap, perilaku, dan pemikiran yang sesuai dengan prinsip Islam (Halid, 2019).

Pengembangan budaya keagamaan di pesantren sangat penting untuk membangun kepribadian santri yang religius dan berakhlakul karimah (Ismayani et al., 2023). Budaya ini membantu santri membuat keputusan dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Fitri Meliani et al., 2022). Pesantren berusaha menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengembangan budaya keagamaan. Mereka ingin nilai-nilai ini dipahami secara kognitif dan diterapkan dalam kehidupan nyata (Minhaji et al., 2020).

Selain itu, budaya keagamaan yang berkembang di lembaga pendidikan, termasuk di pesantren memiliki manfaat strategis (Bani, 2019) dalam memastikan bahwa ajaran Islam tetap hidup di tengah perubahan sosial yang terus-menerus. Pengembangan budaya keagamaan di pesantren sangat penting untuk pembinaan karakter dan moralitas santri (Fauzi, 2023). Ini karena dengan memperkuat budaya keagamaan, pesantren dapat menjaga identitas keislaman santri dan membentengi mereka dari dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi (Rahman, 2022; Sandany, 2019; Subekti & Mutamakin, 2022).

Pesantren sering menggabungkan program pengembangan budaya keagamaan dengan berbagai kegiatan keagamaan yang direncanakan, seperti pengajian, dzikir, dan acara ibadah lainnya (Hanton, 2023). Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan pemahaman agama santri dan menciptakan kebiasaan yang mendukung kehidupan religius. Selain itu, pesantren sering menggabungkan aktivitas sosial dan kultural yang sesuai dengan ajaran Islam ke dalam program mereka (Hidayat, 2022).

Tetapi pengembangan budaya keagamaan di pesantren menghadapi banyak masalah dan hambatan (Abdullah, 2019). Menjaga keseimbangan antara perubahan zaman dan kebutuhan akan inovasi adalah tantangan utama yang sering dihadapi. Selain itu, tekanan modernisasi dan globalisasi menjadi masalah penting yang memengaruhi proses pengembangan budaya keagamaan di pesantren (Sandany, 2019; Subekti & Mutamakin, 2022).

Studi sebelumnya telah melihat perkembangan budaya keagamaan di pesantren dari berbagai perspektif. Beberapa studi menekankan betapa pentingnya adaptasi dan inovasi (Afif, 2019) dalam aspek pengembangan pesantren, termasuk pengembangan budaya keagamaan. Studi lain juga menekankan peran kiai dan ustadz dalam mentransformasikan budaya keagamaan kepada santri (Dhofier, 1983; Hidayat, 2022; Masrur, 2017).

Penelitian ini berfokus pada komparasi dua pesantren dalam pengembangan budaya keagamaan di pesantren. Dua pesantren ini sama-sama melabeli dirinya dengan Pesantren Terpadu. Namun, keduanya berbeda dalam hal afiliasi dalam pembelajaran kitab turast. Pesantren Bustanul Ulum mengembangkan tradisi turast dari pesantren Salafiyah Syaifiyyah di Situbondo, Jawa Timur, sementara Pesantren Nurul Islam dalam pengembangannya mengikuti tradisi modernitas Pesantren an-Najah, Jakarta. Penelitian ini fokus pada apa program dan pelaksanaan budaya keagamaan di kedua pesantren, dan apa faktor pendukung dan penghambatnya.

## **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-komparatif. Subjek penelitian ini adalah pesantren terpadu Nurul Islam di Rakal dan Bustanul Ulum. Keduanya di Kabupaten Bener Meriah. Sumber data penelitian ini adalah pengurus yayasan, pimpinan pondok pesantren, pengajar, dan santri pada kedua pesantren. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Peneliti mewawancarai pengurus yayasan, pimpinan pondok pesantren, pengajar, dan santri pada kedua objek penelitian. Peneliti mengumpulkan dokumen berupa visi, misi, program, kegiatan harian, bulanan, dan tahunan pada kedua objek penelitian ini. Peneliti juga mengobservasi kegiatan keagamaan santri yang ada pada dua objek penelitian. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam pengembangan budaya keagamaan adalah *habitus* Pierre Bourdieu.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Program dan Pelaksanaan Pengembangan Budaya Keagamaan**

Berdasarkan hasil penelitian beberapa program pengembangan budaya keagamaan di atas mempunyai pelaksanaan yang berbeda-beda. Pelaksanaan tersebut tidak lepas baik dari acuan program pesantren maupun berlangsung dengan sendirinya. Setiap program yang ada akan dijelaskan secara rinci berikut ini:

#### **1. Pengembangan Budaya Keagamaan di Pesantren Terpadu Bustanul Arifin**

Berdasarkan penemuan hasil penelitian di Pondok Pesantren Terpadu Bustanul Arifin bahwa ada tema umum budaya yang terbangun dan terprogram yaitu budaya pesantren salafiah, budaya akhlak, budaya disiplin santri, dan budaya sanadan. Dalam pelaksanaan budaya-budaya tersebut memiliki kekhasan budaya masing-masing.

##### **a. Pengembangan budaya *salafiah* (pengkajian kitab kuning)**

Pondok Pesantren Terpadu Bustanul Arifin adalah pondok pesantren yang mengedepankan pendidikan kitab kuning dan kitab-kitab kuno (baca pesantren

tradisional). Menurut Ach Fauzi (Fauzi, 2021) mengutip dari Abuya Syarkawi bahwa pesantren ini didirikan dengan tujuan penguatan ilmu agama (*tafaqquh fiddin*). Yang menjadi program utama adalah pembelajaran kitab kuning. Adapun adanya sekolah formal SMP SMA itu hanya sebatas tambahan biar dunianya pun tidak ketinggalan.

Budaya pesantren salafiah di dalamnya terdapat budaya-budaya khas yang ada di pesantren salafiah diantaranya adalah:

- 1) Sorogan baca kitab. Sorogan baca kitab adalah kegiatan santri yang bersifat tidak wajib. Hal ini dilakukan santri dari kemauan santri itu sendiri untuk menambah wawasan dan uji praktek langsung tentang membaca kitab kuning di hadapan guru/ustadz. Santri yang berkeinginan untuk sorogan, mereka mencari ustadznya sendiri sesuai dengan keinginannya, ketika ustadznya bersedia dan ada waktu maka santri akan melaksanakan sorogan kepada ustadz tersebut. Untuk pelaksanaan sorogan biasanya dilaksanakan pada jam beajar mandiri santri yaitu jam 9 sampai jam 10 malam (Fauzi, 2021). Walaupun program sorogan tidak dijadwalkan secara wajib kepada santri, namun kegiatan sorogan juga dianjurkan oleh para ustadz, budaya sorogan seperti ini juga diharapkan oleh para ustadz agar para santri lebih cepat menguasai dalam hal membaca kitab kuning.
- 2) Musyawarah. *Musyawah* adalah program dayah yang dilaksanakan pada setiap satu minggu sekali yaitu pada malam Selasa setelah jama'ah maghrib sampai dengan jam 21:00 WIB. Tujuan diadakannya musyawarah untuk mengembangkan wawasan kitab khususnya pembahasan fiqih. Musyawarah dilaksanakan di masjid dengan peserta musyawarah seluruh santri kecuali santri yang masih duduk di kelas 1 wustha. Dalam pelaksanaannya 2 hari sebelum musyawarah 3 santri ditunjuk oleh ustadz bidang pendidikan untuk memimpin jalannya musyawarah, penunjukkan tiga santri diagendakan setiap minggunya secara bergantian. Tugas ketiga santri tersebut yaitu satu sebagai moderator, satu sebagai pembaca masalah fiqih yang mau dibahas, dan satu sebagai pembaca ta'bir yang diberikan oleh peserta musyawarah. Musyawarah juga dihadiri oleh 2 ustadz secara bergiliran yang mana ustadz yang hadir sebagai mushahih jika alur musyawarah mengalami kebuntuan dalam pembahasan (Su'aidi, 2021).
- 3) Hafalan santri (Nahwu Sharaf). Semua santri Bustanul Arifin diwajibkan untuk memenuhi hafalan. Hafalan wajib disini adalah hafalan yang menunjang keilmuan santri dalam hal membaca kitab. Ketentuan-ketentuan hafalan santri telah ditetapkan dalam kurikulum dayah (Muhith, 2021). Hafalan wajib santri diantaranya adalah sharaf (amtsilah tashrifiyah) untuk kelas 1 dan 2 wustha, nahwu (umrithi) untuk kelas 3 wustha dan nahwu (alfiyah) untuk kelas tingkat ulya (Hakim, 2021).

Yang menjadi budaya disini bukanlah hafalannya, namun tradisi santri dalam menghafal hafalan tersebut. Sebagian santri dalam menghafal, mereka membawa kitab hafalan tersebut ke masjid ketika kegiatan jama'ah, di sela-sela sebelum jama'ah dimulai dan ketika selesai jama'ah para santri sebagian memanfaatkan waktu dengan menghafal hafalannya tersebut. Ada juga waktu menghafal santri di waktu jam istirahatnya baik itu siang maupun malam, dilakukan di masjid, kelas, kamar, maupun halaman.

- 4) Pembelajaran Arab Melayu. Pembelajaran Arab Melayu adalah salah satu program yang diterapkan oleh pesantren yang dalam hal ini pelaksanaan program pembelajaran arab melayu dipegang dan dikontrol oleh lembaga madrasah diniyyah. Program ini bertujuan untuk menunjang santri dalam pemaknaan kitab. Program ini baru diterapkan pada tahun 2019. Pembelajaran arab melayu dilaksanakan dua minggu sekali yang dibimbing oleh para wali kelas dayah masing-masing. Disamping itu juga dalam pembelajaran arab melayu para santri diberikan pegangan buku tentang tata cara penulisan arab melayu. Dalam pembelajaran arab melayu santri dituntut untuk memaknai kitab dengan bahasa melayu (indonesia) yang ditulis dengan menggunakan tulisan arab. lambat laun dengan adanya pembelajaran arab melayu para santri diharapkan dalam memaknai kitab tidak lagi menggunakan tulisan huruf abjad latin (Muhith, 2021).

#### b. Budaya Akhlak

Ada tiga hal pokok tentang pengembangan akhlak santri yaitu: akhlaq kepada guru, akhlaq kepada ilmu, dan akhlaq kepada sesama santri. Hal ini adalah bentuk pengimplementasian kajian kitab-kitab akhlak atau tasawuf yang telah diberikan kepada santri pada saat pembelajaran dayah di kelas. Ada tiga kitab yang akhlak/tasawuf yang diberikan kepada santri yaitu: *Taisirul Khalaq* (kelas 1 Wustha), *Ta'lim Muta'alim* (kelas 2 dan 3 Wustha), dan *Minhajul Abidin* (kelas 1,2 dan 3 Ulya) (Muhith, 2021).

Budaya mengabdikan kepada ilmu direpresentasikan dengan mengabdikan kepada pesantren. Budaya ini dilakukan santri ketika selesai menimba ilmu di pesantren Bustanul Arifin. Rata-rata santri yang mengabdikan di pesantren adalah santri/alumni yang setelah menimba ilmu di pesantren Bustanul Arifin mereka melanjutkan dulu pendidikan pesantren lain, walaupun ada juga setelah lulus dari pesantren Bustanul Arifin langsung mengabdikan. Namun keduanya terdapat perbedaan dalam hal mengabdikan, bagi santri yang melanjutkan pendidikan pesantren dahulu mereka mengabdikan untuk menjadi guru/ustadz di pesantren Bustanul Arifin, dan bagi santri yang saat lulus langsung mengabdikan mereka mengabdikan hanya menjadi tenaga kependidikan dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang bersifat membantu seperti tenaga sarpras, tenaga kebersihan, tenaga babat rumput, dan sebagainya (Riskan, 2021).

Budaya akhlak di pesantren juga dapat dilihat dari kewajiban menggunakan peci. Memakai peci (songkok) adalah program wajib bagi santri dalam keadaan tertentu yang diwajibkan oleh pesantren. Wajib berpeci di sini adalah ketika santri mengambil dan mengantri nasi di dapur umum. Ketentuan program ini diwajibkan mulai sejak tahun 2013 sampai dengan sekarang. Hal ini bertujuan untuk melatih santri tetap dalam keadaan khas santri walaupun hanya dalam mengambil nasi. Hal diwajibkan juga santri dalam berpeci yaitu ketika santri masuk pembelajaran Madrasah Diniyah dan Dayah, kewajiban berpeci di sini adalah wajib memakai peci hitam (peci nasional). Karena peci hitam adalah salah satu ketentuan wajib perangkat seragam santri dalam mengikuti pembelajaran Madrasah Diniyah dan Dayah.

c. Pengembangan budaya disiplin santri

Budaya disiplin santri adalah salah satu budaya yang dikembangkan pesantren. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan kedisiplinan santri dalam setiap kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Budaya disiplin santri dalam hal ini adalah upaya-upaya atau media-media pendukung untuk memaksimalkan tujuan di atas. Tradisi upaya dalam disiplin santri antara lain, pemanfaatan *Audio Speaker* saat mengaji dan musik islami menjelang belajar dan salat. Program pengembangan budaya ini dilakukan setiap manfaat speaker juga digunakan saat apel pagi dan kultum seminggu sekali yaitu pada setiap senin siang sebelum masuk madrasah. Para santri dikumpulkan di halaman kantor dayah untuk mengikuti apel dan nasihat-nasihat dari ustadznya. Program ini dilaksanakan memberikan semangat dan motivasi belajar santri dalam minggunya. Budaya disiplin juga mencakup pada semua aspek pembelajaran dan ibadah, serta waktu istirahat dan bangun, serta disiplin dan seragam (Muhith, 2021).

d. Budaya *Sanadan*.

*Sanadan* atau biasa santri menyebutnya hadits musalsal adalah suatu budaya pesantren Bustanul Arifin yang mana santri yang sudah lulus kelas 3 SMA akan diberi sebuah sanad hadits. Kegiatan hadits musalsal ini diberikan oleh pengasuh yaitu Tgk. Syarkawi Abdus Shamad. Secara pelaksanaan para santri putra-putri berkumpul semua untuk mendengarkan dan memaknai kitab hadits yang dibacakan oleh Abuya, durasi waktunya mulai dari pagi sampai sore. Inti dari kegiatan ini yang terpenting adalah pembacaan hadits dan ijazah sanad. Selayaknya di pesantren salafiah lain bahwa santri mencari sanad adalah sesuatu yang biasa. Kegiatan ini juga keinginan sang pengasuh sendiri, karena pengasuh ingin memberikan sanad kepada santrinya agar sanad keilmuan tidak putus (Mubasyir, 2021). Menurut Ihsan Maulana (alumni 2021), tradisi Hadits Musalsal adalah moment yang ditunggu-tunggu oleh para santri, tidak hanya karena menambah ilmu dan ijazah sanad, para santri juga merasa senang karena ijazah sanad

diberikan langsung oleh Abuya, “sesuatu yang langka kami bisa belajar sama Abuya secara langsung (Maulana, 2021).

## **2. Program dan Pelaksanaan Pengembangan Budaya Keagamaan di Pesantren Terpadu Nurul Islam**

Berdasarkan penemuan hasil penelitian di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Islam bahwa ada tema umum budaya yang terbangun dan terprogram yaitu budaya akhlak, budaya bersih, budaya bahasa, budaya *ubudiyah* dan budaya tahunan. Masing-masing budaya tersebut memiliki program turunan di antaranya adalah:

### a. Budaya akhlak

Budaya akhlak adalah suatu upaya pesantren Nurul Islam untuk membangun akhlak santri agar lebih baik sesuai dengan harapan pesantren. Upaya pesantren dalam pembinaan akhlak adalah dengan cara: *pertama*, nasihat guru. Nasihat guru adalah suatu program yang dibudayakan dengan cara menasihati santri ketika pulang dan datang lagi ke pesantren. Sesuai dengan tata tertib pesantren bahwa santri diperbolehkan pulang ke rumah 2 bulan sekali dan praktik kepulangan santri harus ijin oleh mushrif masing-masing dan bidang keamanan pesantren. Ketika santri ijin pulang, disinilah letak budaya nasihat guru yang diberikan oleh santri. *Kedua*. Peneguran santri secara langsung. Maksud dari peneguran santri secara langsung adalah suatu budaya peneguran atau peringatan ustadz kepada santri ketika santri melanggar tata tertib dan melakukan suatu hal yang tidak dibenarkan atau tidak etis menurut agama. Contoh dalam hal ini adalah seperti makan sambil jalan, melawan guru, jumpa dengan bukan muhrimnya dan sebagainya (Agih, 2021).

### b. Budaya bersih santri dan lingkungan

Budaya bersih adalah salah satu program kegiatan santri yang dikembangkan di pesantren Nurul Islam. Para santri dilatih untuk tetap menjaga kebersihan dan merawat apa yang telah ada. Menurut Jured, kebersihan lingkungan santri adalah salah satu kegiatan utama yang harus dilaksanakan oleh para santri, Jured juga menganggap bahwa kebersihan adalah cerminan pesantren yang bagus yang bisa menjadi daya tarik kepada masyarakat untuk memondokkan anaknya ke pesantren Nurul Islam, dia juga menganggap bahwa ketika lingkungan bersih maka pembelajaran/belajar akan menjadi enak. Pengembangan budaya bersih ini dilaksanakan sesuai dengan program pesantren tentang kebersihan santri dan lingkungan pesantren. Program tersebut adalah (Jured, 2021):

- 1) Piket kamar. Piket kamar adalah program harian yang dilaksanakan sebelum jam sekolah di masing-masing asrama santri. Setiap ketua kamar mengontrol warga kamarnya untuk membersihkan tempat tidur dan selimutnya masing-masing. Ketua



kamar juga menjadwalkan warganya secara bergiliran untuk menyapu, mengepel kamar dan sekitarnya. Program ini juga dikontrol oleh para ustadz yaitu ustadz pada masing-masing pembina kamar, ustadz tersebut mengontrol apakah kebersihan kamar sudah bersih atau belum, jika belum terlihat bersih dan rapi maka ketua kamar bertanggungjawab untuk membersihkan dan merapikan kamar. Pengontrolan ustadz biasanya dilaksanakan 15 menit sebelum pembelajaran sekolah di mulai (Hakim, 2021).

- 2) Piket rayon. Piket rayon juga termasuk program harian yang dilaksanakan pagi hari sebelum jam sekolah. Piket rayon ini lebih bersifat piket kebersihan yang mencakup komplek asrama ataupun lorong-lorong asrama. Piket kebersihan ini lebih bersifat umum. Penjadwalan piket rayon berdasarkan kamar secara bergiliran. jadwalnya hari selasa begitu seterusnya. Cakupan area yang dibersihkan dalam piket rayon ini lebih luas dibandingkan dengan piket kamar. Area yang dibersihkan antara lain sekitaran komplek asrama dan lorong asrama. Kegiatan yang dibersihkan adalah menyapu, merapikan dan merawat tanaman di sekitaran komplek asrama.
- 3) Jum'at bersih. Jum'at bersih adalah program mingguan yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at. Kegiatan ini dimulai pagi setelah santri makan sampai dengan selesai (biasanya sekitar jam 09:30). Kegiatan ini melibatkan seluruh santri laki-laki perempuan dan MTs MA. Tempat-tempat yang perlu dibersihkan antara lain: halaman komplek asrama, halaman sekolah, lapangan, jalan pesantren, masjid dan halaman masjid. Pelaksanaanya sebelum kegiatan dimulai semua santri dikumpulkan sesuai kamar masing-masing dan setelah itu setiap kamar dibagi tugasnya untuk membersihkan tempat yang menjadi objek kebersihan tersebut. Hal lain yang menjadi motivasi jum'at bersih adalah masjid dan lingkungan masjid. Berdasarkan sejarah berdirinya pesantren Nurul Islam, sebelum berdirinya pesantren awal mula yayasan mendirikan dahulu masjid yang ada di blang rakal yang sekarang menjadi masjid pesantren. Pendirian masjid tersebut juga dibantu oleh masyarakat sekitar. Setelah pesantren didirikan masjid tersebut dibuat untuk shalat jum'at para santri dan ada juga sebgian masyarakat yang ikut shalat jum'at di masjid pesantren tersebut. Maka dari itu, hal ini menjadi pendorong untuk membudayakan kebersihan masjid dan lingkungan masjid (Riadinsyah, 2021).

c. Budaya bahasa (Arab dan Inggris)

Pondok pesantren Nurul Islam adalah salah satu pesantren terpadu dan modern di Bener Meriah. Salah satu program unggulan dari pesantren Nurul Islam adalah program bahasa asing yaitu arab dan inggris. Program bahasa ini sudah membudaya sejak lama. Para santri dilatih dan dibiasakan untuk menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris baik dalam kegiatan rutin bahasa maupun terkadang pada jam wajib untuk berbahasa

asing. Dalam melatih bahasa asing, pesantren menerapkan aturan perubahan bahasa, yaitu seminggu untuk program bahasa arab dan seminggu untuk program bahasa inggris, penerapan ini terus secara bergiliran setiap minggunya. Penerapan perubahan bahasa ini diterapkan dalam program bahasa yang telah dijadwalkan pesantren. Budaya bahasa asing ini dituangkan dalam beberapa program bahasa di antaranya adalah (Jured, 2021):

- 1) Santri berbahasa. Program santri berbahasa adalah program harian yang pelaksanaannya adalah melatih dan membiasakan bahasa dengan cara mengulang dan menambah mufradat. Program harian ini tidak lantasi setiap kalimat yang terucap santri menggunakan bahasa arab/inggris, namun paling tidak ketika ia berbicara dengan guru menggunakan istilah-istilah bahasa asing dan ada juga yang menggunakan bahasa asing secara keseluruhan. Santri juga dituntut untuk menambah mufradat pada setiap harinya.
- 2) Picket *bawab*. Picket *bawab* adalah picket jaga gerbang utama. Program ini sesungguhnya program bagian keamanan untuk menjaga gerbang, namun kegiatan ini juga dimasuki budaya berbahasa asing. Karena dalam pelaksanaan picket *bawab* setiap harinya para santri dijadwalkan 2 – 3 orang untuk menjaga gerbang dengan tujuan keamanan dan sebagai pusat informasi juga ketika ada tamu yang datang. Letak budaya bahasa disini adalah ketika ada tamu khususnya wali santri yang ingin menemui anaknya maka cara pemanggilan santri tersebut dengan memakai bahasa arab/inggris. Hal ini sudah menjadi kebiasaan santri dimana setiap informasi yang disuarakan menggunakan bahasa arab/inggris. Berbeda dengan santri putri, picket *bawab* santri putri ada di pusat informasi pesantren kompleks putri. Budayanya sama dengan santri putra bahwa ketika ada pemanggilan ke santri maka menggunakan bahasa arab/inggris.
- 3) Muhadatsah. Muhadatsah adalah program mingguan yang dilaksanakan pada setiap hari selasa. Muhadatsah melibatkan semua santri putra dan putri, pelaksanaan program ini dengan dua cara yang berbeda, pertama, semua santri berkumpul dan berhadap-hadapan untuk bermuhadatsah selama kurang lebih satu jam, kedua, semua santri pada hari selasa itu ketika bercakap wajib berbahasa baik dengan teman sejawat maupun dengan guru dan lainnya.

d. Budaya pengembangan keterampilan ibadah (*ubudiyah*) santri

Pengembangan budaya santri adalah program untuk menambah dan mempraktikkan amalan ibadah santri. Di antara program pengembangan ini adalah (Jured, 2021):

- 1) *Tajhiz Mayit*. *Tajhiz Mayit* adalah program bulanan yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali/persemester. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid atau halaman pesantren dengan satu tutor/pembimbing *tajhiz mayit*. Setelah semua mendapatkan teori dari tutor beberapa santri ditunjuk untuk mempraktikkan hal-hal yang berkaitan dengan

pengurusan jenazah. Hal-hal yang perlu dipraktikkan dalam *tajhiz mayit* adalah memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan mayit (Jured, 2021).

Dengan adanya *tajhiz mayit* yang diselenggarakan oleh pesantren membuat kesan tersendiri kepada santri, khususnya santri laki-laki bahwa pengurusan mayit sebuah keharusan bagi kaum laki-laki karena dilapangan tugas pengurusan mayit adalah kaum laki-laki. Menurut Ikhwansayah salah satu santri mengatakan bahwa dia dan kawan-kawan kelas 5 pernah mempraktikkan dalam pengurusan jenazah. Dengan ada program praktik jenazah ini santri lebih memahami bagaimana cara pengurusan jenazah. Ini adalah pengalaman yang bermanfaat karena mungkin suatu saat salah satu dari kami menjadi pak imam di kampung, tempat santri bersosialisasi (Fajar, 2021).

- 2) Setoran wajib. Setor ibadah amaliyah adalah kewajiban santri untuk menyetorkan hafalan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a-do'a pendek yang disetorkan kepada masing-masing mushrifnya. Program ini wajib dilaksanakan santri karena sebagai syarat kenaikan kelas.
- 3) Penugasan. Penugasan adalah salah satu program pengembangan santri khusus laki-laki dalam hal ibadah shalat jum'at. Program ini setiap menggunya menugaskan tiga orang santri yang bertugas sebagai muadzin, khatib dan imam shalat jum'at. Tempat penugasan seringkali di masjid pesantren sendiri, namun sesekali penugasan jum'at juga di masjid masyarakat sekitaran pesantren.
- 4) Pemberdayaan qurban santri. Pemberdayaan qurban santri adalah budaya santri yang tidak diprogramkan secara wajib dan rutin oleh pesantren, namun hanya sebuah anjuran dari pesantren untuk mempraktikkan penyembelihan hewan serta melatih solidaritas dan kebersamaan antar kawan. Kegiatan ini di adakan setiap tahunnya pada bulan dzulhijjah (hari raya idul adha). Menjelang bulan dzulhijjah para santri berinisiatif iuran untuk pembelian hewan (kambing), setelah mendapatkan hewan pada hari idul adha setelah shalat ied para santri berkumpul dan satu orang santri menyembelih hewan. Nilai budaya disini adalah dari kita untuk kita, yaitu para santri iuran dan hasilnya dirasakan oleh santri itu sendiri. Selain nilai tersebut ada proses pembelajaran di kegiatan itu yaitu bagaimana cara penyembelihan hewan sesuai dengan syari'ay islam.

#### e. Budaya Tahunan

Maksud dari budaya tahunan disini adalah suatu budaya atau tradisi pesantren yang diprogramkan dalam setahun sekali, program tersebut adalah:

- 1) *Khutbatul Arsyi*. *Khutbatul Arsyi* atau apel tahunan adalah program tahunan yang dilaksanakan pada saat ajaran baru. Kegiatan ini melibatkan semua unsur pesantren

yaitu pihak yayasan, unsur pimpinan, dan santri (lama dan baru). Bentuk kegiatan ini adalah pengenalan pesantren bagi santri baru dan motivasi-motivasi bagi santri lama (Riadinsyah, 2021).

- 2) *Amaliyah Tadris*. *Amaliyah tadris* adalah suatu program pesantren yang bersifat tahunan (setahun sekali), tradisi ini diprogramkan khusus untuk kelas 6 (3 MA) yang mana inti dari *amaliyah tadris* adalah santri tersebut dituntut untuk mempraktikkan ilmunya dengan cara mengajar (praktik mengajar). Pelaksanaan *amaliyah tadris* ditempatkan di kelas yang lebih rendah yaitu kelas 1. Para santri kelas 6 diberi kewenangan tugas untuk mengajar kelas satu selama satu bulan secara bergantian sesuai dengan jadwal mereka mengajar. Semisal kelas 6 berjumlah 30 dan ruangan kelas 1 hanya satu kelas maka masing-masing santri mendapat giliran mengajar sehari di dalam kelas, jadwal ini sesuai dengan jumlah kelas 6 dan jumlah ruangan kelas 1. Program ini adalah program wajib untuk kelas 6 sebagai bekal mereka agar suatu hari jika mereka menjadi seorang guru sudah mempunyai pengalaman dengan praktik mengajar (*amaliyah tadris*).
- 3) Praktik pengabdian masyarakat (PPM). Praktik pengabdian masyarakat adalah program tahunan khusus bagi santri kelas 6 yang hendak lulus Madrasah Aliyah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahunnya dengan mengirimkan santri kelas 6 untuk terjun ke masyarakat. Seperti halnya KPM pada tingkat perkuliahan, para santri yang mengikuti PPM mereka bergabung dan memasyarakat, tugas mereka kebanyakan mengajar anak-anak TPA dan membantu masyarakat gotong royong. Massa santri PPM selama 1 bulan dan setelah itu para santri dituntut untuk membuat laporan kegiatan selama mereka mengikuti PPM (Jured, 2021).

Dari hasil penelitian di atas peneliti menganalisisnya dengan pendekatan teori habitus Pierre Bourdieu. Pendekatan ini dalam pengembangan budaya keagamaan di pesantren menawarkan perspektif yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan dibentuk dan dipertahankan dalam konteks sosial yang kompleks. Budaya keagamaan di pesantren dibentuk melalui proses yang melibatkan keteladanan oleh pengasuh, musyrif, dan ustaz, penciptaan rekayasa lingkungan sosial yang islami, pengarahan, pembiasaan, dan penugasan, yang semuanya saling terkait dan memperkuat satu sama lain.

Menurut Pierre Bourdieu, habitus dikaitkan dengan keadaan kelas. Dia berpendapat bahwa sistem disposisi tidak berakhir dan dapat diwariskan, dan habitus menciptakan struktur yang dibentuk yang kemudian berfungsi sebagai struktur yang dibentuk. Habitus adalah hasil dari ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (meskipun tidak selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi kemampuan yang tampaknya alami dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Fashri, 2014).

Habitus didefinisikan sebagai seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktek-praktek yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi. Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relative panjang. Habitus menghasilkan, dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. (Hefni, 2013) Dan tindakanlah yang mengantarai habitus dan kehidupan sosial. Menurut Bourdieu, habitus semata-mata “mengusulkan” apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk sebaiknya dilakukan.

Habitus pada pengembangan kebudayaan keagamaan di Pesantren Bustanul Arifin dan Nurul Islam dibangun atas proses habitus yang terdiri dari:

1. Keteladanan (Role Modeling): Kiai dan ustadz mengajarkan nilai agama dengan cara yang praktis. Dalam perspektif habitus Bourdieu, contoh ini tidak hanya menyebarkan pengetahuan tetapi juga membantu santri internalisasi kebiasaan dan nilai melalui pengamatan dan peniruan yang berulang. Proses ini membentuk fondasi kebiasaan dalam pesantren, yang secara bertahap menjadi komponen penting dari identitas santri.
2. Penciptaan Lingkungan (Environmental Shaping): Pesantren secara sadar membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan kebiasaan agama. Menurut teori habitus Bourdieu, lingkungan sosial, juga dikenal sebagai "field", memainkan peran yang signifikan dalam memengaruhi bagaimana habitus muncul dan berkembang. Pesantren menciptakan lingkungan yang terintegrasi dengan prinsip dan kebiasaan Islam, dan mereka terus mengingatkan santri tentang pentingnya kehidupan beragama. Dengan memberikan ruang di mana prinsip-prinsip ini dipraktikkan dan dihidupi setiap hari, lingkungan ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat habitus keagamaan (Istikhari & Rahmah, 2020).
3. Pengarahan (Guidance): Kiai dan ustadz di pesantren memberikan pengarahan yang bersifat moral dan instruksional. Mereka tidak hanya mengajarkan agama, tetapi mereka juga mengajarkan cara menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bourdieu, struktur sosial tidak hanya memengaruhi habitus tetapi juga agen-agen yang memiliki otoritas (Adib, 2012), seperti kiai dan ustadz, yang membantu santri sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Pengarahan ini membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip agama dalam konteks sosial mereka.
4. Pembiasaan (Habituation): Dalam pesantren, praktik keagamaan dilakukan secara teratur melalui proses pembiasaan. Proses ini sangat penting untuk mengkristalisasi habitus keagamaan. Menurut Bourdieu, habitus individu akan terdiri dari kebiasaan

yang diulang-ulang dalam lingkungan sosial tertentu (Aguilar, 2022; Huang, 2019). Kegiatan sehari-hari di pesantren, seperti shalat berjamaah dan mengaji, tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi dasar bagi santri untuk secara mendalam memahami nilai-nilai agama. Proses penerapan kebiasaan ini menghasilkan kebiasaan yang otomatis dan naluriah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

5. Tugas: Santri memiliki kesempatan langsung untuk menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari melalui kegiatan keagamaan di pesantren, seperti memimpin doa atau kegiatan lainnya. Ini bukan hanya tentang meningkatkan keterampilan, tetapi juga memperkuat habitus keagamaan dengan memberikan tanggung jawab yang memerlukan penerapan nilai-nilai tersebut dalam dunia nyata. Tugas-tugas ini memberi santri kesempatan untuk mengevaluasi dan memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip agama dalam konteks kehidupan nyata, yang pada gilirannya memperkuat habitus yang telah mereka bentuk sebelumnya.
6. Interaksi antara keteladanan dan lingkungan: Pembentukan kebiasaan agama di pesantren tidak terjadi secara terpisah antara keduanya; keduanya saling terkait. Keteladanan yang diberikan oleh kiai dan ustadz masuk ke dalam lingkungan yang mendukung, menciptakan ekosistem sosial yang terus mempromosikan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan. Ini sejalan dengan teori Bourdieu bahwa interaksi antara agen (kiai dan ustadz) dan struktur (lingkungan pesantren) memengaruhi habitus santri. Pola perilaku santri secara keseluruhan dibentuk oleh interaksi ini.
7. Dinamika Pengarahan dan Pembiasaan: Dinamika yang kuat dalam pembentukan habitus diciptakan oleh pengarahan yang konsisten dari kiai dan ustadz dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya memperkuat internalisasi nilai-nilai agama, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diterapkan. Menurut Bourdieu, kebiasaan yang dihasilkan dari pengarahan dan pembiasaan ini akan terus berdampak pada tindakan santri bahkan setelah mereka meninggalkan lingkungan pesantren.
8. Pengaruh Penugasan dalam Pengembangan Habitus: Penugasan yang diberikan kepada siswa, baik dalam kegiatan keagamaan maupun sosial, memberikan dimensi praktis dalam pembentukan habitus karena memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam situasi yang membutuhkan inisiatif dan tanggung jawab. Habitus juga dibentuk melalui praktik dan pengalaman langsung, menurut Bourdieu. Penugasan ini sangat penting untuk memperkuat habitus keagamaan santri di pesantren dan membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan di luar pesantren.

Secara keseluruhan, proses pengembangan budaya keagamaan di pesantren melalui keteladanan, penciptaan lingkungan, pengarahan, pembiasaan, dan penugasan

mencerminkan bagaimana kebiasaan keagamaan dibentuk dan dipertahankan dalam struktur sosial yang kompleks. Metode ini digunakan oleh pesantren untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini memperkuat peran pesantren sebagai pusat pengembangan moralitas Islam.

Pengembangan budaya keagamaan di kedua pesantren berjalan sukses karena adanya faktor pendukung. Faktor pendukung di pesantren Bustanul Arifin dalam mengembangkan budaya keagamaan, yaitu tersedianya tenaga pengajar/ustadz lulusan pesantren salaf, kompleksitas struktur keorganisasian, dan tata kelola bangunan asrama. Sementara faktor pendukung di pesantren Nurul Islam adalah efektifitas struktur keorganisasian pesantren dan pembinaan santri yang konsisten.

Namun demikian, pengembangan budaya keagamaan di kedua pesantren tidak lepas dari adanya faktor penghambat. Faktor penghambat di pesantren Bustanul Arifin adalah kurangnya komunikasi antar pengurus, sikap senioritas santri, dan jauhnya pusat pembelajaran masjid. Sementara penghambat di pesantren Nurul Islam adalah kurangnya pemahaman wali santri dan posisi pesantren di jalur lintas provinsi.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program dan pelaksanaan pengembangan budaya keagamaan di Pesantren Terpadu Bustanul Arifin dan Nurul Islam dilakukan dengan cara budaya akhlak, budaya salaf, budaya disiplin santri, budaya *sanadan*, budaya bersih, budaya bahasa, budaya *ubudiyah*, budaya tahunan. Budaya akhlak dilaksanakan dengan mengembangkan sikap santri untuk hormat dan memulyakan guru, tradisi dalam upaya membentuk pengabdian santri kepada pesantren, wajib berpeci pada waktu tertentu yaitu pada saat mengambil makan di dapur umum. *Kedua*: budaya salaf dengan pengembangan budaya sorogan, budaya musyawarah, hafalan wajib santri yaitu nahwu dan sharaf, dan budaya pembelajaran arab melayu. *Ketiga*: budaya disiplin santri dengan pemanfaatan audio speaker, apel dan kultum. *Keempat*: budaya sanadan dengan pembacaan *hadits musalsal*. Di Nurul Islam pengembangan budaya keagamaannya dengan: *pertama*: budaya akhlak dengan pengembangan budaya nasihat guru. *Kedua*: budaya bersih santri dengan pengembangan tradisi piket kamar, piket rayon, dan jum'at bersih. *Ketiga*: budaya bahasa dengan pengembangan bahasa arab dan inggris (*muhadatsah*, piket *bawab*). *Keempat*: budaya *ubudiyah* dengan pengembangan budaya praktik tajhiz mayit, penugasan khatib, hafalan wajib (ayat-ayat pendek dan do'a). Dan *kelima*: budaya tahunan yaitu dengan pengembangan program tahunan yaitu *khutbatul arsyi* (dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru) dan praktik pengabdian masyarakat (PPM).

Menurut pendekatan habitus Bourdieu, budaya keagamaan di dua pesantren ini

berkembang melalui keteladanan, penciptaan lingkungan, pengarahan, pembiasaan, dan penugasan. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana kebiasaan keagamaan dibentuk dan dipertahankan dalam struktur sosial yang kompleks. Metode ini digunakan oleh pesantren untuk menghasilkan generasi yang memahami prinsip agama dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2019). *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan*. DIVA Press.
- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*, 1(2).
- Afif, M. (2019). Meningkatkan Kreatifitas dan Inovatif dalam lintasan pembelajaran hipotetis pendidikan Islam pada era industri 4.0. *Progressa: Journal of Islamic Religious*. <https://www.jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/article/view/188>
- Agih. (2021). *Wawancara*.
- Aguilar, O. (2022). Outlines of a Theory of Plural Habitus. Bourdieu Revisited, de Miklós Hadas. *Estudios Públicos*. <https://doi.org/10.38178/07183089/1029220411>
- Apriliani, F., Anggraeni, H. E., Resmeiliana, I., & Paramitadevi, Y. V. (2023). Edukasi PHBS dan Budaya 5R Pada Santri Putra di Pondok Pesantren Thoyyibah Al Islami Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 5(1). <https://doi.org/10.29244/jpim.5.1.89-101>
- Bani. (2019). Pembentukan Budaya Keagamaan di Lembaga Pendidikan. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1).
- Dhofier, Z. (1983). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Fajar. (2021). *Wawancara*.
- Falah, R. Z. (2018). Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.853>
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Jalasutra.
- Fauzi, A. (2021). *Wawancara*.
- Fauzi, A. (2023). Budaya Nuansa Religius Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Jurnal Al Ibrah*, 3(1).
- Fitri Meliani, Andewi Suhartini, & Hasan Basri. (2022). Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10629](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629)
- Hakim. (2021). *Observasi*.



- Halid, A. (2019). Hidden Curriculum Pesantren: Urgensi, Keberadaan dan Capaiannya. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i2.398>
- Hanton. (2023). POLA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DINIYAH PUTERI PADANG PANJANG. *El-Rusyd : Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 8(1). <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v8i1.145>
- Hefni, M. (2013). ( Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura ) Konsep Habitus : Memahami Dialektika. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, XXI(1).
- Hidayat, N. (2022). Kecenderungan Kepemimpinan Kyai Pengasuh Pondok Pesantren Darun Najah Tegalsari Semen Kediri. ... *and Annual Conference of Islamic Education*.
- Huang, X. (2019). Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus. *Review of European Studies*, 11(3). <https://doi.org/10.5539/res.v11n3p45>
- I, K., & Alnizar, F. (2023). Pondasi Peradaban Pondok Pesantren. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 11(03). <https://doi.org/10.51925/inc.v11i03.93>
- Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, A. (2023). PESANTREN DAN PEMBARUAN: ARAH DAN IMPLIKASI. *Research and Development Journal of Education*, 9(1). <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14887>
- Istikhari, N., & Rahmah, U. (2020). NGAJHI KA LANGGHÂR: The Educational Nursery of Moderation of Islam in Madura. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i2.2278>
- Jured. (2021). *Wawancara*.
- Masrur, M. (2017). Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2).
- Maulana, I. (2021). *Wawancara*.
- Minhaji, Ilzam Dlaifi, & Luluk Maktumah. (2020). MULTICULTURALISME EDUCATION DALAM PENGUATAN PAHAM MODERASI DI PONDOK PESANTREN. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 14(2). <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i2.1010>
- Mubasyir, A. (2021). *Wawancara*.
- Muhith, A. (2021). *Wawancara*.
- Muqoyyidin, A. W., & Widiyaningsih, P. M. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Rahman, Y. (2022). Religious-Nationalism Based Character Education in Traditional Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2).

<https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.6862>

Riadinsyah. (2021). *Wawancara*.

Riskan. (2021). *Wawancara*.

Safinah, S., & Arifin, Z. (2021). Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru dalam Membentuk Budaya Religius. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.754>

Sandany, V. C. A. (2019). Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri. *Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 53(9).

Siregar, M. K. (2018). Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263)

Su'aidi. (2021). *Wawancara* .

Subekti, Y. A., & Mutamakin, M. (2022). KETELADANAN KYAI DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS PADA PONDOK PESANTREN ANAK-ANAK. *Journal TA'LIMUNA*, 11(1). <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i1.957>